

PERSEPSI PETANI MELAKSANAKAN ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN (Studi Kasus di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur)

Perception of Farmers Implementing Agricultural Land Conversion (Case Study in Tarokan District, Kediri Regency, East Java)

Ardian Kardiono^{1*}, Nugrahini Susantinah Wisnujati², Endang Siswati³

^{1*,2,3} Department Agribusiness, Faculty of Agriculture,
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, East Java, Indonesia

*Correspondence author: Ardian Kardiono

ardiankardiono@gmail.com

ABSTRACT

This study entitled Perceptions of Farmers Implementing Agricultural Land Conversion (Case Study: Tarokan District, Kediri Regency, East Java) aims to analyze farmers' perceptions of agricultural land conversion, and analyze factors that affect agricultural land conversion in Tarokan District, Kediri Regency. This method uses case studies, the research location is selected purposively. The data analysis used in this study is descriptive analysis to analyze farmers' perceptions and multiple linear regression data analysis using SMARTPLS software version 3 to analyze factors that influence farmers' perceptions to carry out land use conversion. Based on the results of the study, it was concluded that farmers' perceptions of agricultural land conversion in Tarokan District on average have a perception that they are still hesitant about airport development decisions, due to limited farmers' knowledge about the reasons and objectives of airport development. Multiple linear regression analysis obtained the results that the factors that influence the perception of farmers to carry out land use change, the factor that has a significant influence is the government while economic factors and social factors do not significantly affect the perception of farmers to carry out agricultural land conversion

Keywords: *Farmers perceptions, Land conversion, Economic Factors, Social Factors, Government.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Persepsi Petani Melaksanakan Alih Fungsi Lahan Pertanian (Studi Kasus: Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur) bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap alih fungsi lahan pertanian, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. metode ini menggunakan studi kasus, lokasi penelitian dipilih secara *purposive*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk menganalisis persepsi petani dan analisis data regresi linier berganda menggunakan software SMARTPLS versi 3 untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan persepsi petani terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Tarokan rata-rata memiliki persepsi masih ragu-ragu terhadap keputusan pembangunan bandar udara, karena keterbatasan pengetahuan petani mengenai alasan dan tujuan pembangunan bandar udara tersebut. Analisis regresi linier berganda memperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan, faktor yang berpengaruh secara signifikan yaitu pemerintah sedangkan faktor ekonomi dan faktor sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan pertanian.

Kata Kunci: Persepsi Petani, Alih Fungsi Lahan, Faktor Ekonomi, Faktor Sosial, Pemerintah.

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan merupakan permasalahan yang dihadapi pertanian Indonesia saat ini.

Dampak konversi lahan tidak diperhitungkan. Kerugian produksi akibat konversi lahan lebih signifikan dan sulit untuk pulih. Jenis lahan yang paling umum digunakan untuk alih fungsi lahan adalah lahan pertanian menurut (Firmansyah et al., 2021). Kabupaten Kediri mengalami penyusutan lahan, lahan pertanian seluas 138.605 ha pada 2020 dan 130.805 ha pada 2021. Luas Kabupaten Kediri mengalami penurunan sebesar 7.802 Ha selama setahun terakhir. Pengalihan lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian, seperti pengembangan infrastruktur bandara baru, adalah pendorong utama penurunan lahan pertanian. Hal ini mempengaruhi ancaman terhadap ketahanan pangan nasional. LP2B adalah Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Kabupaten Kediri menetapkan luasnya 46.120 ha. Selain itu, Kementerian Pertanian telah menetapkan wilayah pengembangan pertanian yang terdiri dari 26 wilayah (Ghozali et al., 2021).

Salah satu mega proyek pemerintah adalah pembangunan bandara baru di Kabupaten Kediri yang menyebabkan pembebasan besar-besaran atau perampasan tanah hingga tahun 2023. Sebagian besar lahan yang diubah untuk pembangunan bandara baru ini terjadi di Tarokan daerah. Lahan yang digunakan untuk pembebasan adalah sawah milik masyarakat sekitar 475 hektar. Berdasarkan permasalahan alih fungsi lahan yang berkembang, penulis ingin melaksanakan penelitian berjudul “Persepsi Petani Melaksanakan Alih Fungsi Lahan Pertanian” dengan studi kasus di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri (Tahmasebi et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diulas dalam penelitian ini yaitu: bagaimana persepsi petani terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: menganalisis persepsi petani terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

Penelitian diatas diperkuat dengan beberapa tinjauan pustaka seperti : Persepsi adalah pengorganisasian dan interpretasi masukan terhadap rangsangan yang diperoleh dengan bantuan organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang bermakna (Jayanti & Arista, 2018). Sedangkan persepsi petani merupakan respon terhadap suatu stimulus. Orang-orang di daerah tersebut melihat sesuatu secara berbeda karena mereka memiliki persepsi, pengalaman, dan cara berpikir yang berbeda.

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi bertujuan untuk: a) Mendorong lapangan kerja nasional dan pertumbuhan ekonomi; b) Memenuhi kebutuhan pangan warga negara; c) Menghasilkan devisa; d) mendorong perluasan industri; e) untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan daerah pedesaan Tanah adalah tanah atau lapangan terbuka dengan sifat fisik, kimia dan biologi positif dan memiliki 3 dimensi meliputi: Area pengukuran potongan, lebar dan kedalaman. atau berlebihan (Mertz et al., 2009). Lahan pertanian merupakan lahan yang telah mengalami transformasi secara maksimal, khususnya sawah. Karena lahan sawah tidak hanya memiliki nilai moneter dalam memenuhi kebutuhan manusia akan makanan, pakaian dan tempat berlindung yang aman, tetapi juga berperan sebagai pengatur penyerapan air dan penyerapan karbon di udara. Modifikasi dalam penggunaan lahan pertanian menimbulkan risiko tertentu untuk mencapai perlindungan pangan (Akbar, 2022).

Alih fungsi lahan menyebabkan hilangnya pendapatan bagi petani, pemilik lahan, penggarap lahan, dan buruh tani yang mata pencahariannya bergantung pada pertanian (Kan et al., 2022). Alih fungsi lahan pertanian ini sangat sulit untuk dihentikan. Bahkan meningkat dari tahun ke tahun, karena penggunaan lahan semakin banyak dan juga berdampak kuat terhadap ketahanan pangan Perlindungan lahan pertanian merupakan kebijakan pemerintah untuk membuat undang-undang atau peraturan. Konversi lahan pertanian memiliki implikasi penting bagi ketahanan pangan. Tujuan pemerintah adalah memberlakukan Undang-Undang Perlindungan Lahan No. 41 Tahun 2009 untuk Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk mengendalikn konversi lahan

pertanian dan mencegah kepunahan ruang hijau. menurut Janti dalam (Sihombing & Bangun, 2019).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu di Kecamatan Tarokan dengan pertimbangan bahwa lahan pertanian di lokasi penelitian terjadi alih fungsi secara besar-besaran untuk pembangunan bandara dhoho Kediri.

Populasi pada penelitian ini yaitu petani yang melaksanakan alih fungsi lahan pertanian dan bertempat tinggal di Kecamatan Tarokan Kab. Kediri berjumlah 200 responden petani. Penentuan responden menggunakan stratified random sampling dan responden dalam penelitian ini hanya diambil 15 % dari jumlah populasi petani yaitu 30 responden. Dalam stratified random sampling elemen populasi di kelompokkan berdasarkan tingkatan yaitu: Lahan lebar dengan luas lahan yang di alih fungsikan 1-5 Ha, Lahan sedang luas lahan yang dialih fungsi kan 0,5-0,9 ha dan lahan kecil dengan luas lahan 0,2-0,4 ha.

Metode pengumpulan data menggunakan data primer yang diambil secara langsung dan digunakan untuk mengetahui persepsi petani dan data sekunder diperoleh dari beberapa instansi terkait seperti: BPS Kab. Kediri, Kecamatan Tarokan dalam angka. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian

Hasil penelitian tersebut di analisis menggunakan analisis deskriptif, yang mencakup penyebab terutama berdasarkan solusi dari setiap responden atas pertanyaan tersebut.

Persepsi Petani Terhadap Pembangunan Bandar Udara

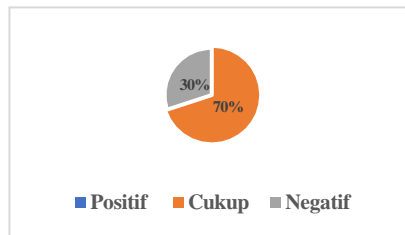
Merupakan sebuah pendapat dari petani yang terdampak pembangunan bandara di Desa Bulusari, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Peneliti menggunakan 6 pertanyaan untuk mengetahui persepsi petani terhadap pembangunan bandara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan pertama tentang “Petani mudah menerima perubahan akibat alih fungsi lahan” diperoleh hasil 50% atau sebanyak 15 responden menjawab sangat tidak setuju (STS), diperoleh hasil 30% atau sebanyak 9 responden menjawab tidak setuju (TS), diperoleh hasil 20% atau sebanyak 6 responden yang menjawab netral (N).
2. Pertanyaan kedua ”Petani memiliki keyakinan kemampuan diri” diperoleh hasil 6,67 % atau sebanyak 2 responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS), diperoleh hasil 16,67 % atau sebanyak 5 responden yang menjawab tidak setuju (TS), diperoleh hasil 10% atau sebanyak 3 orang menjawab netral (N), diperoleh hasil 43,33 % atau sebanyak 13 responden yang menjawab setuju dan diperoleh hasil 23,33 % atau sebanyak 7 orang menjawab sangat setuju (SS).
3. Pertanyaan ketiga “Petani memiliki keberanian beresiko” diperoleh hasil 10% atau sebanyak 3 responden menjawab tidak setuju (TS), diperoleh hasil 33,33 % atau sebanyak 10 responden menjawab netral (N), diperoleh hasil 23,33 % atau sebanyak 7 responden yang menjawab sangat setuju (SS), diperoleh hasil 33,33 % atau sebanyak 10 responden menjawab sangat setuju (SS).
4. Pertanyaan keempat “petani mampu berpikir cerdas untuk menyelesaikan masalah” diperoleh hasil 10% atau sebanyak 3 responden menjawab tidak setuju (TS), diperoleh hasil 16,67 % atau sebanyak 5 orang menjawab netral, diperoleh hasil 33,33 % atau sebanyak 10 responden menjawab setuju (s), dan diperoleh 40,00 % atau sebanyak 12 responden menjawab sangat setuju (SS).
5. Pertanyaan keempat “petani mampu berpikir cerdas untuk menyelesaikan masalah” diperoleh hasil 10% atau sebanyak 3 responden menjawab tidak setuju (TS), diperoleh hasil 16,67 % atau sebanyak 5 orang menjawab netral, diperoleh hasil 33,33 % atau sebanyak 10 responden menjawab setuju (s), dan diperoleh 40,00 % atau sebanyak 12 responden menjawab sangat

setuju (SS).

6. Pertanyaan keenam “petani memiliki kemampuan untuk bekerjasama” diperoleh 60% atau sebanyak 18 orang menjawab setuju (s), dan diperoleh 40% sebanyak 12 responden menjawab sangat setuju (ss).

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian di atas, pendapat petani dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi tiga kategori untuk menentukan kriteria pandangan pada rencana pembangunan bandara di Kabupaten Kediri di Desa Bulusari, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, sebagai berikut:



Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Gambar 1. Kriteria Tingkat Persepsi Petani Terhadap Pembangunan Bandar udara

Berdasarkan data primer hasil kuesioner yang telah diolah menggunakan perhitungan skor skala likert, dapat diketahui bahwa sebanyak 21 responden atau 70% dari total 30 responden memiliki tingkat persepsi yang termasuk dalam kategori cukup terhadap pembangunan bandar udara di Kabupaten Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih ragu-ragu apakah keputusan membangun bandar udara di Kabupaten Kediri adalah keputusan yang tepat atau tidak. Karena pengetahuan petani yang sangat terbatas mengenai seluk beluk pembangunan bandar udara termasuk alasan 0 70% 30% Positif Cukup Negatif 53 dan tujuan dengan adanya pembangunan bandar udara yang berada di Desa Bulusari, Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

Faktor Ekonomi Petani Terhadap Pembangunan Bandar Udara

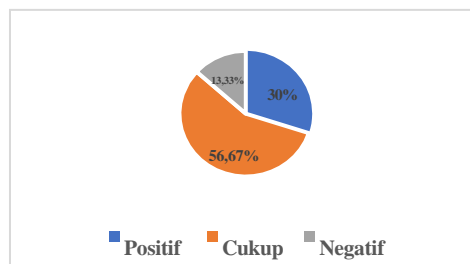
Untuk mengetahui faktor ekonomi petani terhadap pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri, peneliti menggunakan 4 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Berikut ini hasil penelitian tentang faktor ekonomi petani terhadap pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada responden diperoleh hasil faktor ekonomi petani terhadap pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri sebagai berikut :

1. Persoalan pertama “Harga yang diterima sesuai dengan harapan petani” diperoleh hasil 73,33 % atau sejumlah 22 responden menyatakan sangat tidak setuju (STS) dan diperoleh hasil 26,67 % atau sejumlah 8 responden memilih tidak setuju (TS). Saat dilakukan wawancara petani mengatakan bahwa harga setiap pembebasan lahan pada tahap 1, tahap 2 dan tahap 3 itu berbeda-beda. Selain itu pada pembebasan lahan pada tahap 3 harga yang diberikan relatif tinggi daripada harga-harga sebelumnya padahal sudah ada perjanjian bahwa harga yang diberikan tidak akan naik. Sehingga petani masih memperjuangkan hak nya untuk meminta keadilan harga yang sama dengan pembebasan lahan tahap 3 untuk pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.
2. Persoalan kedua tentang “Harga kompensasi penjualan lahan pertanian menguntungkan petani” diperoleh hasil 43,33 % atau sejumlah 13 responden menjawab sangat tidak setuju (STS), 50% atau sejumlah 15 responden menyatakan tidak setuju (TS), dan 6,67 % atau sejumlah 2 responden menyatakan netral (N). Saat dilakukan wawancara dengan petani mengatakan bahwa harga kompensasi masih kurang menguntungkan petani dikarenakan dari harga kompensasi tersebut digunakan untuk membeli rumah dan petani kehilangan pekerjaannya sebagai petani karena sudah tidak ada lahan lagi.
3. Persoalan ketiga tentang “pendapatan dari sektor pertanian menguntungkan” diperoleh 13,33 % atau sejumlah 4 responden menyatakan netral (n). 43,33 % atau sejumlah 13 responden

- memilih setuju dan 43,33 % atau sejumlah 13 responden menjawab sangat setuju (ss).
- Persoalan keempat tentang “keberadaan bandara menyebabkan pendapatan petani berkurang” diperoleh 70% atau sebanyak 21 responden menyatakan sangat tidak setuju (STS) dan 30% atau sejumlah 9 responden menyatakan tidak setuju (TS). Saat dilakukan wawancara dengan petani mengatakan bahwa sebelum adanya pembangunan bandara di Desa Bulusari pendapatan petani jauh lebih baik daripada saat pembangunan bandar udara saat ini.

Hasil penelitian faktor ekonomi petani di atas dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi tiga kategori untuk menentukan kriteria faktor ekonomi petani di wilayah penelitian untuk pembangunan bandara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dengan menggunakan Gambar 2 berikut ini:



Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Gambar 2. Kriteria Faktor Ekonomi Petani Terhadap Pembangunan Bandar Udara

Berdasarkan data dasar hasil survei yang diolah dengan skala Likert, diketahui sebanyak 17 responden yaitu 56,67% dari total 30 responden, termasuk kriteria dari segi ekonomi dalam kriteria cukup. Untuk pembangunan bandara di wilayah penelitian. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berjuang untuk menuntut hak atas harga beli yang sama karena harga beli yang diberikan tidak menguntungkan petani.

Faktor Sosial Terhadap Pembangunan Bandar Udara

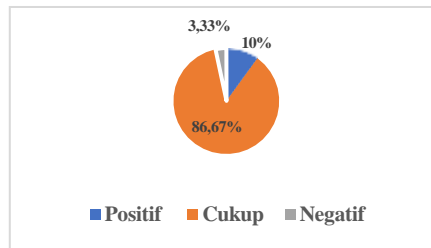
Untuk mengetahui faktor sosial terhadap pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri, peneliti menggunakan 5 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Berikut ini hasil penelitian tentang faktor sosial terhadap pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada responden diperoleh hasil faktor sosial terhadap pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri sebagai berikut :

- Pernyataan pertama tentang “alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak positif pada taraf hidup petani” diperoleh 73,33% atau sebanyak 22 responden menjawab sangat tidak setuju (STS) dan 26,67% atau sebanyak 8 responden menjawab tidak setuju (TS).
- Pertanyaan kedua tentang “keberadaan bandara menyebabkan dampak buruk bagi lahan pertanian” diperoleh 3,33% atau sebanyak 1 responden menjawab tidak setuju (TS), 56,67 % atau 17 responden menjawab setuju (S) dan 40,00% atau 12 responden menjawab sangat setuju (SS).
- Pertanyaan ketiga “Setelah terjadinya alih fungsi lahan bapak / ibu pensiun bertani” diperoleh 3,33
- % atau sebanyak 1 responden menjawab netral (n), 36,67% atau sebanyak 11 responden menjawab setuju (S) dan 40,00 % atau sebanyak 12 responden menjawab sangat setuju (SS). Saat dilakukan wawancara dengan petani mengatakan bahwa saat ini banyak 57 petani yang berhenti dari profesi petani dikarenakan lahan pertanian di Desa Bulusari sudah tidak ada dikarenakan alih fungsi lahan menjadi bandar udara.
- Pertanyaan keempat “Kekompakan kelompok tani di wilayah penelitian relatif kuat” diperoleh 33,3% atau sebanyak 1 responden menjawab netral (n), 46,67% atau 14 responden menjawab setuju (S) dan 50,00% atau 15 responden menjawab sangat setuju (SS).

6. Pertanyaan kelima “lahan pertanian bapak / ibu termasuk lahan pertanian produktif” diperoleh 3,33% atau sebanyak 1 responden menjawab netral (n), 56,67% atau 17 responden menjawab setuju (S), dan 40,00% atau 12 responden menjawab sangat setuju (SS). Saat dilakukan wawancara dengan petani mengatakan bahwa lahan pertanian yang dialih fungsi kan menjadi bandar udara yaitu lahan pertanian yang sangat produktif dan pada wilayah termasuk lahan pertanian pangan.

Hasil penelitian faktor sosial terhadap pembangunan bandara di atas kemudian diakumulasikan dan dikategorikan menjadi 3 kategori untuk mengetahui faktor sosial petani di wilayah penelitian terhadap pembangunan bandara. Untuk memperjelas hal tersebut akan terlihat melalui gambar 3 sebagai berikut:



Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Gambar 3. Kriteria Faktor Sosial Terhadap Pembangunan Bandar Udara

Berdasarkan data primer hasil kuesioner yang telah diolah menggunakan skor skala likert, dapat diketahui bahwa sebanyak 17 responden atau 86,67% memiliki kriteria yang dilihat dari faktor sosial termasuk dalam kriteria cukup terhadap pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya pembangunan bandar udara di wilayah penelitian menyebabkan petani kehilangan pekerjaan.

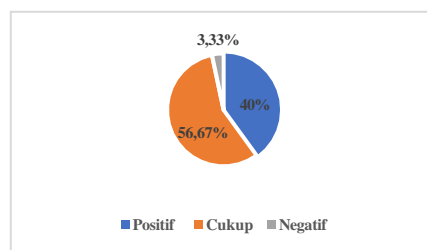
Peran Pemerintah Terhadap Pembangunan Bandar Udara

Untuk mengetahui peran pemerintah terhadap pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri, peneliti menggunakan 4 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Berikut ini hasil penelitian tentang peran pemerintah terhadap pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri :

1. Pertanyaan pertama “program pemerintah mengganti / mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi bandara sudah benar” diperoleh hasil 26,67 % atau sebanyak 8 responden menjawab sangat tidak setuju (STS), 40,00 % atau sebanyak 12 responden menjawab tidak setuju (TS) dan 33,33 % atau sebanyak 10 responden menjawab sangat setuju (SS). Saat dilakukan wawancara, petani mengatakan bahwa masih ragu-ragu apakah kebijakan pemerintah untuk membangun bandar udara di Desa Bulusari adalah keputusan yang tepat atau tidak karena pengetahuan petani yang sangat terbatas mengenai seluk beluk pembangunan bandar udara tersebut.
2. Pertanyaan kedua “pemerintah telah memberikan sosialisasi tentang pentingnya pembangunan bandara” diperoleh hasil 20,00% atau sebanyak 6 responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS), 63,33% atau sebanyak 19 responden menjawab tidak setuju (TS) dan 13,33% atau sebanyak 4 responden yang menjawab netral dan 3,33 % atau sebanyak 1 responden yang menjawab setuju. Saat dilakukan wawancara, petani mengatakan bahwa tidak ada sosialisasi dari pihak pemerintah mengenai pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan dan dengan secara tiba-tiba diadakan proses pembebasan lahan secara besar-besaran.
3. Pertanyaan ketiga “pemerintah menjadi fasilitator antara petani dan pengembang untuk memberikan harga yang menguntungkan” diperoleh hasil 6,67 % atau sebanyak 2 responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS), 30,00 % atau sebanyak 9 responden menjawab tidak setuju (TS), dan 63,33% atau sebanyak 19 responden menjawab netral (N).
4. Pertanyaan keempat “pemerintah memberikan alternatif lahan pertanian di lokasi lain untuk

di beli petani” diperoleh hasil 3,33% atau sebanyak 1 responden yang menjawab sangat tidak setuju, 86,67% atau sebanyak 26 responden menjawab tidak setuju (TS) dan 10,00% atau sebanyak 3 responden menjawab netral (N). Saat dilakukan wawancara, petani mengatakan bahwa pemerintah tidak memberikan alternatif untuk mencari lahan pertanian.

Hasil penelitian di atas tentang peran pemerintah dalam pengembangan bandara dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi tiga kategori untuk mendeskripsikan peran pemerintah dalam pembangunan bandara di Desa Bulusar Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri dalam menentukan konversi lahan menjadi bandara. Untuk menjelaskan hal ini, Gambar 4 dapat diambil sebagai berikut :



Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Gambar 4. Kriteria Peran Pemerintah Terhadap Pembangunan Bandar Udara

Berdasarkan data primer hasil kuesioner yang telah diolah menggunakan skor skala likert, dapat diketahui bahwa sebanyak 17 responden atau 56,67% memiliki kriteria yang dilihat dari peran pemerintah termasuk dalam kriteria cukup terhadap pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Bandar Udara

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian menjadi bandara melalui penggunaan model smart PLS 3. Analisis data ditunjukkan di bawah ini :

Analisa Outer Model

Analisis model eksternal bertujuan untuk menyatakan bahwa data yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur (validitas dan reliabilitas).

Convergent Validity

Menghitung convergent validity dengan melakukan analisis outer nilai loading faktor pada variabel laten indikator-indikator nya. Nilai yang diharapkan > 0,7

Tabel. 1 Hasil outer loading faktor

	Persepsi	Ekonomi	Sosial	Pemerintah
X1.1		0.744		
X1.2		0.929		
X1.3		0.886		
X2.4			1.000	
X3.3				0.950
X3.4				0.929
Y1.2	1.000			

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan uraian diatas bahwa nilai indikator X1.1 memiliki nilai 0,744 > 0,7, X1.2 memiliki nilai 0,929 > 0,7, X1.3 memiliki nilai 0,886 > 0,7. Indikator X2.4 memiliki nilai 1.000 > 0,07. Indikator X3.3 memiliki nilai 0,950 > 0,7 X3.4 memiliki nilai 0,929 > 0,7 dan indikator Y1.2 memiliki nilai 1.000 > 0,7. Indikator tersebut merupakan indikator pembentuk variabel X1,X2,X3 dan Y sudah memenuhi syarat karena nilainya diatas 0,7.

Composite Reliability

Setelah dilakukan analisis validitas konvergen dengan analisis beban faktor eksternal, analisis selanjutnya adalah reliabilitas komposit melalui analisis reliabilitas konstruk dan validitas. Pengukuran, jika nilai reliabilitas > 0,7, maka nilai konstruk memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

Tabel 2. Hasil Construct reliability & validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Nilai Average variance
Persepsi	1.000	1.000	1.000	1.000
Ekonomi	0.857	1.207	0.891	0.734
Sosial	1.000	1.000	1.000	1.000
Pemerintah	0.868	0.887	0.938	0.883

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan uraian diatas Nilai Average Variance pada tabel persepsi (Y) memiliki nilai $1,000 > 0,05$, Variabel X_1 Ekonomi memiliki nilai $0,734 > 0,05$, X_2 Sosial memiliki nilai $1,000 > 0,05$ dan X_3 pemerintah memiliki nilai $0,883 > 0,05$ telah mempunyai nilai diatas $0,05$.

Nilai composite reliability persepsi (Y) memiliki nilai $1,000 > 0,7$, variabel X_1 Ekonomi memiliki nilai $0,891 > 0,7$, X_2 Sosial memiliki nilai $1,000 > 0,7$ dan X_3 pemerintah memiliki nilai $0,938 > 0,7$ telah mempunyai nilai diatas $0,7$.

Nilai cronbach alpha persepsi (Y) memiliki nilai $1,000 > 0,6$, variabel X_1 Ekonomi memiliki nilai $0,857 > 0,6$, X_2 Sosial memiliki nilai $1,000 > 0,6$ dan X_3 pemerintah memiliki nilai $0,868 > 0,6$ telah mempunyai nilai diatas $0,6$.

Analisis Cross Loading

Untuk mengetahui Discriminant Validity yaitu dengan mencari cross loading. Jika biaya pemuatan setiap item pada construct (pemuatan barang) lebih dari biaya pemuatan silang.

Tabel 3. Hasil Analisis Cross Loading

	Persepsi	Ekonomi	Sosial	Pemerintah
X1.1	0.063	0.744	0.241	0.115
X1.2	0.241	0.929	0.308	0.200
X1.3	0.119	0.886	0.241	0.125
X2.4	0.654	0.313	1.000	0.764
X3.3	0.825	0.157	0.810	0.950
X3.4	0.693	0.198	0.610	0.929
Y1.2	1.000	0.203	0.654	0.813

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan uraian diatas pada indikator X1.1 variabel ekonomi bernilai $0,744$ dan lebih tinggi dari variabel persepsi (Y), sosial (X2), dan pemerintah (X3). Pada indikator X1.2 variabel ekonomi bernilai $0,929$ lebih tinggi dari variabel persepsi (Y), sosial (X2), dan pemerintah (X3). Pada indikator X1.3 variabel ekonomi bernilai $0,886$ lebih tinggi dari variabel persepsi (Y), sosial (X2), dan pemerintah (X3).

Berdasarkan uraian diatas pada indikator X2.4 variabel sosial bernilai $1,000$ lebih tinggi dari variabel persepsi (Y), ekonomi (X1) dan pemerintah (X3).

Berdasarkan uraian diatas pada indikator X3.3 variabel pemerintah bernilai $0,950$ lebih tinggi dari variabel persepsi (Y), ekonomi (X1), dan sosial (X2). pada indikator X3.4 variabel pemerintah bernilai $0,929$ lebih tinggi dari variabel persepsi (Y), ekonomi (X1), dan sosial (X2).

Berdasarkan tabel diatas pada indikator Y1.2 variabel persepsi bernilai $1,000$ lebih tinggi dari variabel ekonomi (X1), sosial (X2) dan pemerintah (X3).

Discriminant Validity

Validitas diskriminan bertujuan untuk menguji seberapa jauh rangkaian laten sebenarnya berbeda dari konstruksi lainnya. Tingkat validitas diskriminan yang tinggi menunjukkan bahwa rangkaian itu tepat dan dapat menjelaskan fenomena yang diukur.

Tabel 4. Hasil Discriminant Validity

	Persepsi	Ekonomi	Pemerintah	Sosial
Persepsi	1.000			
Ekonomi	0.203	0.857		
Pemerintah	0.813	0.187	0.940	

Sosial	0.654	0.313	0.764	1.000
---------------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Analisis data primer, 2022

Berdasarkan uraian diatas variabel persepsi memiliki nilai 1.000 lebih besar dari nilai variabel ekonomi 0.203, variabel pemerintah 0.813 dan variabel sosial 0.654, maka dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi berkorelasi.

Berdasarkan uraian diatas variabel ekonomi memiliki nilai 0,857 lebih besar dari nilai variabel pemerintah 0,187 dan variabel sosial 0.313, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ekonomi berkorelasi.

Berdasarkan uraian di atas variabel pemerintah memiliki nilai 0,940 lebih besar dari nilai variabel sosial 0,764, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pemerintah berkorelasi.

Berdasarkan uraian di atas variabel sosial memiliki nilai 1.000 lebih besar dibandingkan variabel ekonomi dan pemerintah, maka dapat disimpulkan bahwa variabel sosial berkorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

R Square

Nilai R-squared menjelaskan berapa banyak variabel bebas dianggap dalam persamaan sebagai cara untuk menjelaskan variabel dasar. kriteria untuk membatasi R² Ada tiga klasifikasi, terutama biaya R² = 0,67 (signifikan), 0,33 (ringan) dan 0,19 (lemah).

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R²)

	R Square	R Square Adjusted
Persepsi	0.666	0.627

Sumber: Analisis data primer, 2022

Berdasarkan uraian diatas nilai R² 0,666 bahwa pengaruh variabel bebas (Persepsi) terhadap variabel terikat (ekonomi, sosial dan pemerintah) adalah sebesar 66,6 % sedangkan 33,4 % dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai R square 0,666 dapat dikatakan substansial dapat dinyatakan valid dan reliabel.

Uji F

Menentukan kualitas model. menguraikan nilai F-squared 0,02 berdampak kecil 0,15 berdampak kecil dan 0,35 berdampak besar pada level struktural.

Tabel 6. Uji F

	Persepsi	Ekonomi	Sosial	Pemerintah
Persepsi				
Ekonomi	0.005			
Sosial	0.004			
Pemerintah	0.711			

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan variabel yang berpengaruh besar terhadap variabel persepsi (Y) yaitu variabel pemerintah bernilai 0.711, yang artinya bahwa variabel pemerintah memiliki pengaruh yang besar daripada variabel ekonomi dan sosial.

Uji T

Tabel 7. Uji T

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviasi	T Statistics	P Values
Ekonomi-> Persepsi	0.042	0.036	0.139	0.300	0.764
Sosial -> Persepsi	0.062	0.078	0.188	0.328	0.743
Pemerintah-> Persepsi	0.759	0.738	0.175	4.341	0.000

Sumber: Analisis data primer 2022

a. Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil penguraian, nilai t statistik faktor ekonomi 0,300 dengan nilai p values 0,764. Dapat disimpulkan bahwa variabel faktor ekonomi tidak berdampak significant terhadap persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan.

b. Faktor Sosial

Berdasarkan hasil penguraian, nilai t statistik faktor sosial 0,328 dengan nilai p values 0,743.

Dengan hal ini bahwa variabel faktor sosial tidak berdampak significant terhadap persepsi petani untuk melaksanakan konversi lahan.

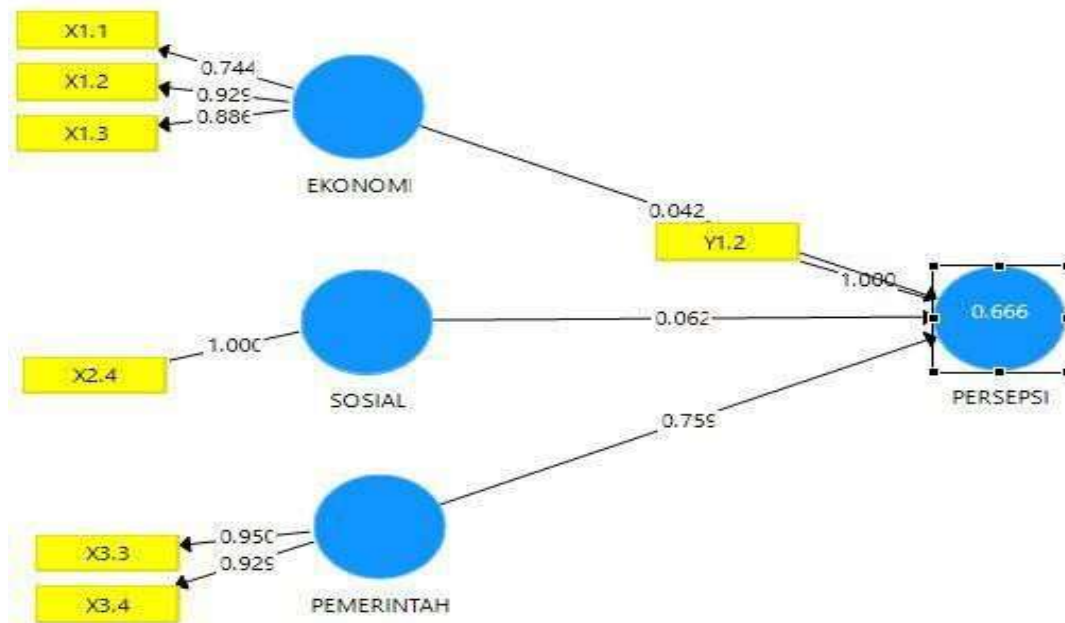
c. Pemerintah

Berdasarkan hasil penguraian di atas, nilai t statistik pemerintah 4,341 dengan nilai p values 0.000. Dengan hal ini bahwa variabel pemerintah berdampak signifikan terhadap persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan.

Dari variabel tersebut terdapat variabel pemerintah (X₃) dengan nilai p values sebesar 0,000 yang berarti < 0,05 yang artinya berpengaruh terhadap persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan pertanian, dikarenakan semakin besar peran pemerintah maka semakin besar persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan.

Dari variabel diatas terdapat 2 variabel yaitu : Faktor ekonomi (X₁) dan Faktor Sosial (X₂) dengan nilai p value > 0,05 yang mempunyai arti bahwa faktor ekonomi dan faktor sosial tidak berpengaruh terhadap persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan.

Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Melaksanakan Alih Fungsi Lahan



Gambar 5. Structural Model Analysis

Tabel 8. Hasil analisis faktor-faktor

	Persepsi	Ekonomi	Sosial	Pemerintah
Persepsi				
Ekonomi	0.042			
Sosial	0.062			
Pemerintah	0.759			

Sumber: Analisis Data Primer,2022

Berdasarkan uraian diatas data dari nilai variabel pemerintah yang mempunyai pengaruh paling signifikan dan memiliki nilai total effect sebesar 0,759. Dari hasil perhitungan Smartpls versi 3 sehingga dapat menyusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.042 X_1 + 0.062 X_2 + 0.759 X_3 + e$$

Dibawah ini merupakan penjelasan dari permasalahan tersebut:

a. Faktor Ekonomi (X₁)

Nilai faktor ekonomi adalah 0,042, yaitu tidak berpengaruh nyata. Hal ini menunjukkan H_a ditolak artinya variabel faktor ekonomi tak berpengaruh parsial terhadap persepsi petani

terhadap pelaksanaan alih fungsi lahan pertanian. Tujuannya adalah pertama untuk memperjelas persepsi dan kemudian memprioritaskan peran negara di atas faktor ekonomi.

b. Faktor Sosial (X_2)

Nilai faktor sosial sebesar 0,062 karena ini tidak ada pengaruh yang cukup besar. Artinya bahwa H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel aspek sosial tidak berpengaruh secara parsial terhadap persepsi petani terhadap pelaksanaan alih fungsi lahan pertanian, karena para petani di tempat penelitian beranggapan bahwa ketika mereka menjual tanahnya, mereka tidak merugikan petani lain, melainkan karena kemauan dan kepentingan mereka sendiri.

c. Pemerintah (X_3)

Karena memiliki nilai 0,759 maka pemerintah lah yang paling berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kondisi memiliki pengaruh terhadap kesan petani terhadap konversi lahan pertanian yang sebenarnya. Petani tidak akan mempertahankan properti mereka jika mereka dibayar dengan pembayaran kompensasi yang signifikan, bahkan jika mereka dipaksa untuk segera menjual tanah mereka. Hasilnya menunjukkan pengaruh yang signifikan dari tindakan pemerintah dan menunjukkan bahwa model konversi lahan pertanian yang benar-benar terjadi adalah yang dimulai dengan pengalihan kepemilikan lahan dari petani ke pihak lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi petani di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi bandar udara. Bahwa sebagian besar petani masih ragu-ragu terhadap keputusan untuk pembangunan bandar udara, karena terbatasnya pengetahuan petani mengenai alasan & tujuan pembangunan bandar udara. Petani meminta keadilan kesamaan harga beli. Harga yang diberikan tahap 1, tahap 2 dan tahap 3 itu berbeda. Selain itu, adanya pembangunan bandar udara banyak petani yang berhenti dari profesi petani dan tidak adanya sosialisasi dari pihak pemerintah mengenai rencana pembangunan bandar udara di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan serta pihak pemerintah tidak memberikan alternatif untuk mencari lahan pertanian yang baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan pertanian. Faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan yaitu faktor pemerintah, sedangkan faktor ekonomi dan faktor sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani untuk melaksanakan alih fungsi lahan pertanian.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan antara lain:

Pihak pemakarsa dan pihak lain yang bertanggung jawab atas pembangunan bandara di Kabupaten Kediri lebih terbuka dan kooperatif dalam menginformasikan rencana pembangunan bandara dan tata cara pembebasan lahan kepada petani karena hal ini paling dipahami oleh petani setempat. Pembebasan lahan sebaiknya menguntungkan dan adil bagi semua pihak, terutama petani yang terkena dampak pembangunan bandara.

Untuk pemerintah sebaiknya pemerintah menjadi fasilitator antara petani yang terdampak konversi lahan pertanian menjadi bandar udara dan pemrakarsa bandar udara. Selain itu, dengan adanya pembangunan bandar udara ini berdampak buruk bagi kondisi perekonomian petani hingga kehilangan pekerjaan. Sebaiknya dengan adanya pembangunan bandar udara ini pemerintah bisa membantu memperbanyak lapangan pekerjaan bagi petani yang terdampak dan pembangunan bandar udara menyebabkan polusi udara sehingga mengganggu petani. Dengan adanya hal ini diharapkan pemerintah ikut serta membantu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2022). *Tinjauan Yuridis Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011-2031*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Firmansyah, F., Yusuf, M., Argarini, T. O., Perencanaan, D., Sipil, F. T., & Kebumian, P. (2021). Strategi pengendalian alih fungsi lahan sawah di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penataan Ruang*, 16(1), 47–53.
- Ghozali, R. Z., Talkah, A., & Askafi, E. (2021). Pengembangan sektor pariwisata sebagai upaya meningkatkan pendapatan asli daerah (studi kasus pada sektor pariwisata kabupaten kediri). *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 21(1), 33–46.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2).
- Kan, L., Liu, R., Su, F., & Bao, Y. (2022). Effect of Farmers' Perceptions of Sustainable Development Value on Their Willingness for Agricultural Land Secured Financing. *Sustainability*, 14(10), 5984.
- Mertz, O., Mbow, C., Reenberg, A., & Diouf, A. (2009). Farmers' perceptions of climate change and agricultural adaptation strategies in rural Sahel. *Environmental Management*, 43, 804–816.
- Sihombing, A. O., & Bangun, R. H. (2019). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 12(1), 17–24.
- Tahmasebi, T., Karami, E., & Keshavarz, M. (2020). Agricultural land use change under climate variability and change: drivers and impacts. *Journal of Arid Environments*, 180, 104202.